

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Model Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Tingkat keberhasilan proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan sangat dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran. Arends (Trianto, 2012: 22) menyatakan bahwa *The term teaching model refers to a practical approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.*

Hanafiah & Suhana (2010: 41) model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru. Kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh Komalasari (2010: 57) yang mendefinisikan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Selanjutnya Chauham (Wahab 2007: 52) mendefinisikan bahwa model mengajar merupakan sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar

agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan.

Ada beberapa macam model pembelajaran yang dikenal dalam dunia pendidikan, diantaranya adalah: (1) Model pembelajaran kontekstual, (2) Model pembelajaran kooperative, (3) Model pembelajaran terpadu, (4) Metode pembelajaran kuantum, (5) Metode pembelajaran berbasis masalah, dan masih ada beberapa lagi model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran.

Isjoni (2011: 5) mengemukakan bahwa perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*.

Berdasarkan beberapa pengertian model pembelajaran para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan perencanaan pengajaran yang disajikan secara khas oleh guru dalam proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan. Salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model *cooperative learning*.

## **2. Macam-Macam Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan jembatan dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Sebagaimana sering dikatakan bahwa model pembelajaran

merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran juga sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar.

Arends (Trianto, 2001: 25) menyeleksi enam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran bermasalah, dan diskusi kelas. Para pakar model pembelajaran berpendapat bahwa tidak adasatu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengerjakan materi pelajaran tertentu. Oleh karena itu, dari beberapa model pembelajaran yang ada perlu kiranya diseleksi model pembelajaran mana yang paling baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu.

Trianto (2012: 41) menyebutkan beberapa model pembelajaran, diantaranya:

- a. *Direct Intruction*, yaitu suatu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.
- b. *Cooperative Learning*, dimana dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4- 6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku atau ras, dan satu sama lain saling membantu.
- c. *Problem Based Instruction*, adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan.
- d. *Contextual Teaching and Learning*, yaitu merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.

- e. Pembelajaran Model Diskusi Kelas, dalam pembelajaran diskusi mempunyai arti suatu situasi dimana guru dengan siswa atau siswadengan siswa yang lain saling bertukar pendapat secara lisan, saling berbagi gagasan dan pendapat.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang model pembelajaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yaitu suatu kerangka dalam proses pembelajaran yang berisi tentang tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam pembelajaran yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan/ diharapkan, dan penggunaannya akan fleksibel sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

## **B. Cooperative Learning**

### **1. Pengertian Cooperative Learning**

Model pembelajaran memiliki beberapa jenis, salah satunya adalah *cooperative learning*. Menurut Isjoni (2007: 15) *cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Model *cooperative learning* menurut Suprijono, (2009: 61), model ini dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model *cooperative learning* menuntut kerjasama dan interdependensi siswa dalam struktur tugas, struktur tujuan, struktur *reward-nya*.

Slavin (dalam Solihatin & Raharjo, 2007: 4) mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4–6 orang, dengan struktur kelompoknya

yang bersifat heterogen. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Rusman (2012: 203) bahwa *cooperative learning* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *cooperative learning* yaitu suatu model pembelajaran yang dalam proses pelaksanaan pembelajarannya siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil. Kelompok kecil tersebut terdiri dari 4 sampai 6 orang siswa untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain dengan struktur kelompok yang heterogen.

## **2. Tujuan *Cooperative Learning***

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan dalam pelaksanaannya. Begitu pula dengan model *cooperative learning*. Martati (2010: 15) mengemukakan tiga tujuan *cooperative learning*, yaitu meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademis yang penting, toleransi dan penerimaan yang lebih luas terhadap orang-orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, atau kemampuannya dan mengajarkan keterampilan kerja sama dan berkolaborasi kepada siswa.

Berdasarkan pendapat Martati di atas dapat diketahui bahwa terdapat tiga tujuan *cooperative learning*. Ketiga tujuan tersebut yaitu

meningkatkan kinerja siswa, toleransi dan penerimaan antar sesama manusia, serta mengajarkan keterampilan kerja sama.

### 3. Karakteristik *Cooperative Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik tertentu, begitu pula dengan *cooperative learning*. *Cooperative learning* memiliki beberapa karakteristik, Slavin (dalam Isjoni, 2011: 21) mengemukakan tiga karakteristik *cooperative learning*, yaitu:

#### a. Penghargaan kelompok

*Cooperative learning* menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan.

#### b. Pertanggungjawaban individu

Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

#### c. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

*Cooperative learning* menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Berdasarkan karakteristik *cooperative learning* menurut pendapat Slavin di atas dapat diketahui bahwa terdapat tiga karakteristik *cooperative learning*. Ketiga karakteristik tersebut yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan.

### 4. Keunggulan dan Kelemahan *Cooperative Learning*

Model pembelajaran selalu memiliki keunggulan dan kelemahan ketika diterapkan dalam proses kegiatan pembelajaran. Jarolimek & Parker

(dalam Isjoni, 2011: 24) mengemukakan keunggulan dan kelemahan *cooperative learning* sebagai berikut:

- a. Keunggulan yang diperoleh didalam pembelajaran *cooperative learning* yaitu: (1) saling ketergantungan yang positif, (2) adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu, (3) siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, (4) suasana kelas yang rileks dan menyenangkan, (5) terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru, dan (6) memiliki banyak kesempatan untuk meng-ekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.
- b. Kelemahan yang diperoleh dalam pembelajaran *cooperative learning* yaitu: (1) guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu, (2) agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai, (3) selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas hingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan (4) saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

## 5. Tipe-tipe *Cooperative Learning*

*Cooperative learning* mempunyai beberapa tipe yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Isjoni (2011: 50) mengemukakan dalam *cooperative learning* terdapat beberapa variasi model yang dapat diterapkan, yaitu diantaranya: (a) *Student Team Achievement Division*, (b) *jigsaw*, (c) *Group Investigation*, (d) *Rotating Trio Exchange*, (e) *Group Resume*, (f) NHT, dan lain-lain. Dari beberapa model pembelajaran tersebut, salah satu model pembelajaran yang dipandang lebih tepat untuk diterapkan di Kelas I A SD Negeri 08 Metro Timur pada mata Pembelajaran Tematik ialah model pembelajaran *cooperative learning* tipe NHT karena model ini dapat menumbuhkan cara berpikir kritis, dan memungkinkan siswa

belajar secara aktif selain itu juga model ini dapat diterapkan baik pada kelas rendah maupun kelas tinggi.

### **C. Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Headss Together***

#### **1. Pengertian *Numbered Headss Together***

NHT merupakan salah satu tipe dari model *cooperative learning*. NHT adalah terjemahan dari nomor berkepala bersama. Trianto (2012: 82), mengemukakan bahwa NHT pertama kali dikembangkan oleh Kagan pada tahun 1993 untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Isjoni (2011: 68) mengemukakan bahwa NHT, yaitu teknik yang memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa model NHT, adalah salah satu tipe model *cooperative learning*. Tipe ini melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat untuk kelompok.

#### **2. Tujuan *Numbered Headss Together***

Setiap tipe model pembelajaran memiliki tujuan pencapaian untuk dilaksanakan dalam proses proses kegiatan pembelajaran. Ibrahim



(dalam Herdian blogspot.com), mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam *cooperative learning* tipe NHT, yaitu:

- a. Hasil belajar akademik struktural  
Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
- b. Pengakuan adanya keragaman  
Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
- c. Pengembangan keterampilan sosial  
Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Berdasarkan tujuan NHT menurut pendapat Ibrahim (dalam Herdian blogspot.com) di atas dapat diketahui bahwa terdapat tiga tujuan yang hendak dicapai dalam *cooperative learning* tipe NHT. Ketiga tujuan tersebut yaitu hasil belajar akademik struktural, pengakuan adanya keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

### **3. Manfaat *Numbered Heads Together***

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran *cooperative learning* tipe NHT, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibrahim (Herdy, wordpress.com, 2009) bahwa manfaat NHT, yaitu:

- a. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
- b. Memperbaiki kehadiran.
- c. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar.
- d. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.
- e. Konflik antara pribadi berkurang.
- f. Pemahaman yang lebih mendalam.
- g. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.
- h. Hasil belajar lebih tinggi.

Berdasarkan pendapat Ibrahim di atas dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model pembelajaran tipe NHT diharapkan siswa

dapat mendapatkan manfaat mulai baik secara pengetahuan maupun sikap. Dengan demikian maka akan timbul rasa peka dan toleransi terhadap sekitar.

#### **4. Kelebihan dan Kelemahan *Numbered Heads Together***

Terdapat kelebihan dan kelemahan pada model pembelajaran *cooperative learning* tipe NHT, Hermana (Sumber: [www.englishwithgalih.blogspot.com](http://www.englishwithgalih.blogspot.com), diakses pada tanggal 21 Februari 2014 pukul 16.45 WIB) mengemukakan bahwa:

- a. Kelebihan model *cooperative learning* tipe NHT, yaitu:
  1. Setiap siswa menjadi siap semua.
  2. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
  3. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.
- b. Kelemahan model *cooperative learning* tipe NHT, yaitu:
  1. Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru.
  2. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui kelebihan model *cooperative learning* tipe NHT, yaitu setiap siswa menjadi siap semua, dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, dan siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai. Sedangkan kelemahan model *cooperative learning* tipe NHT, yaitu memungkinkan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru, dan tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

## 5. Langkah-langkah NHT

Setiap tipe dalam model *cooperative learning* mempunyai langkah masing-masing dalam penerapannya, begitu pula model *cooperative learning* tipe NHT. Komalasari (2010: 62–63) mengemukakan langkah-langkah NHT, yaitu:

- a. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya.
- d. Guru memanggil salah satu nomor. Nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
- e. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- f. Siswa bersama dengan guru membuat kesimpulan dari kegiatan yang baru saja dilakukan tersebut.

Suprijono (2011: 92) pembelajaran dengan menggunakan metode *Number Heads Together* (NHT) diawali dengan *Numbering*, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Pemilihan kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Jika jumlah peserta didik terdiri dari 40 siswa dan terbagi menjadi 5 kelompok, berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari maka tiap kelompok terdiri dari 8 siswa dan tiap kelompok diberi nomor 1-8 setelah kelompok terbentuk guru mengajukan pertanyaan yang harus dijawab tiap-tiap kelompok. Berikan kesempatan kepada tiap kelompok untuk mengemukakan jawaban. Pada kesempatan ini tiap kelompok menyatukan kepalanya (HT), berdiskusi memikirkan jawaban. Langkah berikutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor kepala sama dari tiap tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan atas

memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterima dari guru. Hal itu dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru. Berdasarkan jawaban jawaban itu guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam hingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yg utuh.

Menurut Trianto (2012: 82), dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sintaks NHT:

a. Fase 1: Penomoran

Dalam fase ini guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.

b. Fase 2: mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimatnya. Misalnya, “Berapakah jumlah gigi orang dewasa?” atau berbentuk arahan, misalnya “pastikan setiap orang mengetahui 5 buah ibu kota provinsi yang terletak di Pulau sumatra.”

c. Fase 3: Berpikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

d. Fase 4: Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya dipanggil mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

## **D. Belajar**

### **1. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia, karena dengan belajar seorang siswa dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yangmana semua itu baik bagi dirinya, maupun orang sekitarnya. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami

sendiri. Menurut Hamalik (2001:27) belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil ataupun tujuan.

Terdapat tiga teori tentang belajar yang dikembangkan oleh para ahli, yaitu teori belajar konstruktivisme, teori belajar behaviorisme, dan teori belajar kognitivisme. Salah satu teori belajar yang mendukung di dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe NHT adalah teori belajar konstruktivisme.

Witting (Muhibbidin, 2006: 65) dalam bukunya yang berjudul *Psychology of Learning* mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan yang relatif menetap dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman. Perlu dicatat bahwa definisi Witting tidak menekankan perubahan yang disebut *behavior change* tetapi *behavioral repertoire change*, yakni perubahan yang menyangkut seluruh aspek psiko-fisik organisme. Penekanan yang berbeda ini didasarkan pada kepercayaan tingkah laku lahiriah organisme itu sendiri bukan indikator peristiwa belajar.

Belajar merupakan proses perubahan dalam diri seseorang, yang semula tidak tahu menjadi tahu dan yang tidak bisa menjadi bisa. Gagne (Muhibbidin, 2006: 66) berpendapat bahwa terjadinya belajar seseorang karena dipengaruhi faktor dari luar (stimulus dan lingkungan dalam cara belajar) dan faktor dari dalam diri orang tersebut (faktor yang menggambarkan keadaan dan proses kognitif siswa) dimana saling berinteraksi.

Hal ini diperkuat oleh Gagne (Suprijono, 2011: 2) yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan tingkah laku tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

Slameto (2003: 2) menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selanjutnya Hamalik (2008: 27) mengemukakan belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Lebih lanjut Hernawan, dkk (2007: 2) mendefinisikan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku, dimana perubahan perilaku tersebut dilakukan secara sadar dan bersifat menetap, perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan dalam hal kognitif, afektif dan psikomotor.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu tergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Dari beberapa pengertian tentang belajar yang telah dikemukakan , penulis menyimpulkan bahwa belajar yaitu kegiatan yang menekankan pada proses daripada hasil. Belajar dilakukan dengan mengalaminya sendiri, serta adanya perubahan tingkah laku, pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap pada diri seseorang.

## **2. Aktivitas Belajar**

Suatu proses dalam belajar dituntut adanya suatu aktivitas yang dilakukan oleh siswa, karena keberhasilan dalam belajar tergantung kepada aktivitas yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga tanpa adanya aktivitas kegiatan belajar tidak akan berlangsung dengan baik.

Aktivitas berkaitan erat dengan proses pembelajaran. Hanafiah dan Suhana (2010: 23) mengungkapkan bahwa aktivitas harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 3) aktivitas yaitu kegiatan. Sedangkan

Lebih lanjut Kunandar (2010: 277) mengemukakan aktivitas belajar yaitu keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Aktivitas belajar siswa yang dinilai dalam penelitian ini meliputi, memperhatikan penjelasan guru, bertanya pada guru, menjawab

pertanyaan dari guru, memberikan pendapat, antusias dalam mengikuti semua tahapan pembelajaran berbasis NHT, kerja sama dalam kegiatan diskusi kelompok, tidak mengganggu teman, dan menyimpulkan pembelajaran bersama dengan guru.

Menurut Hadis (2008: 73) aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan peserta didik dengan cara meniru perilaku orang lain, dan pengalaman, yaitu belajar dari kegagalan dan keberhasilan orang lain. Sedangkan menurut Gie (dalam Lukas, 2011: 2) aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan atau kemahiran.

Dari beberapa pengertian tentang aktivitas belajar yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan yang melibatkan fisik dan pikiran. Dengan demikian akan mengakibatkan perubahan tingkah laku siswa dengan beberapa indikator, seperti afektif, psikomotor, dan kognitif.

### **3. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar. Sudjana (dalam Kunandar, 2010: 276) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Sedangkan Nasution (Kunandar, 2010: 276) berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya



menganai pengetahuan, tetapi juga membentuk percakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar yaitu hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar. Hasil belajar tersebut ditandai oleh adanya perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik melalui alat pengukuran berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan.

Dari beberapa pengertian para ahli, maka penulis menyimpulkan bahwa penilaian adalah suatu proses yang memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu.

## **E. Pembelajaran Tematik**

### **1. Pengertian tematik**

Kurikulum 2013 yang saat ini sudah mulai diterapkan di beberapa SD di Indonesia menjadi topik utama dalam pendidikan di Indonesia. Saat ini tidak hanya diterapkan di kelas rendah saja akan tetapi di kelas tinggi juga. Sedangkan tahun ini sudah mulai diterapkan pada kelas I SD. Sebagaimana diketahui bahwa kurikulum 2013 memang menerapkan pembelajaran tematik sehingga pemisah antar mata pelajaran tidak terlalu tampak. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana

dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Menurut Saud (2006: 8) pendekatan tematik (*thematic approach*) dalam pembelajaran terpadu merupakan proses dan strategi yang mengintegrasikan isi bahasa (membaca, menulis, berbicara, dan mendengar) dan mengaitkan dengan mata pelajaran lain. Konsep ini mengintegrasikan bahasa (*language art content*) sebagai pusat pembelajaran yang dihubungkan dengan berbagai tema atau topik pembelajaran.

Pendekatan tematik menurut Rusman (2012: 254) model pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Berdasarkan beberapa uraian dan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran dengan menggunakan tema agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa, sehingga pembelajaran tersebut dipadukan menjadi sebuah tema atau dapat dikatakan bahwa tema tersebut merangkul beberapa mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya masih berhubungan.

## **2. Rambu-Rambu Pembelajaran Tematik**

Menurut Rusman (2012: 259) dalam pelaksanaan pembelajaran tematik yang harus diperhatikan oleh guru adalah sebagai berikut:

1. Tidak semua mata pelajaran dapat dipadukan.
2. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester
3. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan dan agar diintegrasikan secara tersendiri
4. Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema harus tetap diajarkan bisa melalui tema lain ataupun disajikan tersendiri
5. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral
6. Tema-tema yang dipilih sesuai dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat.

## **3. Keunggulan Pembelajaran Tematik**

Ada beberapa keunggulan pembelajaran tematik menurut Rusman (2012: 257) diantaranya yaitu:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar
2. Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap orang lain
3. Membantu mengembangkan keterampilan berfikir siswa
4. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa, sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama
5. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya

Dari pendapat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa keunggulan dari pembelajaran tematik adalah sesuai dengan pengalaman siswa sehingga proses pembelajaran lebih bermakna dan dapat mengembangkan keterampilan berfikir siswa serta dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa.

#### **4. Pendekatan *Scientific* dalam Pembelajaran Tematik**

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan *scientific* atau sering disebut dengan pendekatan ilmiah ini mendorong dan menginspirasi siswa untuk berfikir kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan mater pembelajaran. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi

##### a. Mengamati

Dalam penyajian pembelajaran, guru dan peserta didik (Kelas 4 Sekolah Dasar) perlu memahami apa yang hendak dicatat, melalui kegiatan pengamatan. Mengingat peserta didik masih dalam jenjang Sekolah Dasar, maka pengamatan akan lebih banyak menggunakan media gambar, alat peraga yang sedapat mungkin bersifat kontekstual.

##### b. Menanya

Guru yang efektif seyogyanya mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru atau siswa bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik.

Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

c. Menalar

Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar.

d. Mencoba

Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan sikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

e. Mengolah

Tahapan mengolah ini peserta didik sedapat mungkin dikondisikan belajar secara kolaboratif. Maka akan menyentuh tentang identitas peserta didik terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru. Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan

masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.

f. Menyimpulkan

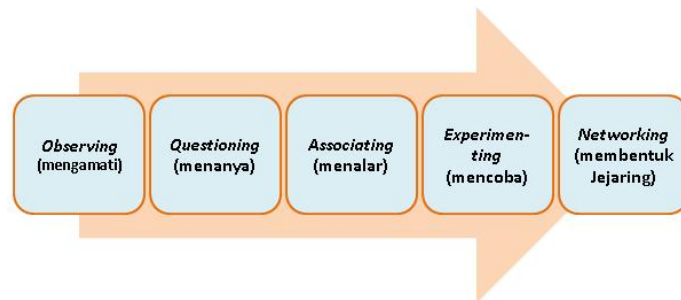
Tahapan mengolah ini peserta didik sedapat mungkin dikondisikan belajar secara kolaboratif. Maka akan menyentuh tentang identitas peserta didik terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru. Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.

g. Menyajikan dan mengkomunikasikan

Peserta didik harus dapat menyajikan mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok dan atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengkomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar supaya peserta didik akan mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki. Hal ini dapat diarahkan pada kegiatan konfirmasi sebagaimana pada Standar Proses.

Langkah-langkah tersebut tidak selalu dilalui secara berurutan, terlebih pada pembelajaran tematik, dimana pembelajarannya menggunakan tema sebagai pemersatu. Sementara setiap mata pelajaran memiliki

karakteristik keilmuan yang antara satu dengan lainnya tidak sama. Oleh karena itu agar pembelajaran bermakna perlu diberikan contoh-contoh agar dapat lebih memperjelas penyajian pembelajaran dengan pendekatan *scientific*



Gambar 2.1 Langkah-langkah pendekatan *scientific*

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran tematik harus menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan prinsip belajar yang menyenangkan dan dapat memberikan pengalaman langsung pada siswa.

## 5. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Trianto (2011: 210) mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik yang akan dijelaskan pada dasarnya terbagi atas tiga tahap utama kegiatan pembelajaran, yaitu:

### 1) Kegiatan pendahuluan/awal/pembukaan

Kegiatan ini terutama dilakukan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa memfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran yang baik, dimaksudkan agar mampu mengikuti proses pembelajaran. Pada tahap ini dapat

dilakukan penggalian tentang tema yang akan disajikan, seperti bercerita atau bernyanyi.

## 2) Kegiatan inti/penyajian

Dalam kegiatan ini difokuskan pada kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan membaca, menulis, atau berhitung. Selain itu juga diperlukan latihan. Latihan yang dilakukan oleh siswa diikuti dengan bimbingan dan koreksi atas kesalahan yang dibuatnya serta petunjuk cara memperbaikinya dari pengajar.

## 3) Kegiatan penutup/akhir dan tindak lanjut

Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan. Beberapa contoh kegiatan penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan/mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Pada kegiatan penutup ini dapat pula diajukan tes dalam bentuk lisan, disamping untuk mengukur kemajuan siswa juga dapat memancing siswa lebih aktif.

## **6. Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Tematik**

Dalam kurikulum 2013, penilaian otentik merupakan salah satu aspek yang paling penting. Dimana dalam penilaian ini peserta didik tidak hanya dituntut pada kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga dengan kemampuan psikomotor dan afektif. Sehingga dapat menciptakan peserta didik yang tidak hanya pandai, tetapi juga berempati dan aktif.

Mueller (Nurgiantoro, 2011: 23) mengemukakan bahwa penilaian otentik adalah suatu bentuk tugas yang menghendaki pembelajar untuk



menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan.

Penilaian otentik berbeda dengan penilaian tradisional. Penilaian tradisional peserta didik cenderung memilih respon yang tersedia, sedangkan penilaian otentik pesertadidik menampilkan atau mengerjakan proyek pada penilaian tradisional kemampuan berfikir yang dinilai cenderung pada level memahami dan fokusnya adalah guru. Pada penilaian otentik kemampuan berfikir yang dinilai adalah level konstruksi dan aplikasi serta fokusnya padapeserta didik. Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) dalam kurikulum 2013 sendiri diukur dalam tiga ranah, yaitu: sikap, pengetahuan,dan keterampilan.

#### **F. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka di atas dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut: “Apabila dalam pembelajaran tematik menggunakan model *cooperative learning* tipe NHT dengan memperhatikan langkah-langkah yang tepat, maka akan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas I A SD Negeri 08 Metro Timur Tahun Pelajaran 2013/2014, yaitu dengan adanya peningkatan hasil belajar  $\geq 75\%$  dari jumlah siswa yang mencapai standar ketuntasan yaitu 66”.